

SKRIPSI

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK LQ 45 DI BEI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mengikuti Ujian Comprehensive

Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Stara Satu (S1)

Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial

Jurusan Akuntansi



OLEH :

NANI SUGI HARYATI
10673004924

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK LQ 45 DI BEI

Oleh : NANI SUGI HARYATI

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara parsial dan simultan pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen adalah praktik manajemen laba..

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (annual report) tahun 2007-2009 perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling, dan diperoleh sampel berjumlah 16 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, karena nilai signifikansi probabilitas $< 0,05$, asimetri informasi nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,017 < 0,05$ dan ukuran perusahaan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, karena nilai signifikansi probabilitas $1,031 > 0,05$. Sedangkan hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai F hitung sebesar $27984,4 > F$ tabel sebesar $4,494$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci : Asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan praktik manajemen laba.

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Sistematika Penulisan	11
 BAB II: TELAAH PUSTAKA	 13
A. Teori Keagenan.....	13
B. Tinjauan Manajemen Laba	15
1. Defenisi manajemen laba.....	15
2. Faktor-faktor pendorong manajemen laba	19
3. Teknik manajemen laba	21
4. Pola manajemen laba	22
5. Objek manajemen laba.....	22
6. Discretionary accrual	26
C. Asimetri Informasi.....	27
D. Teori Bid Ask Spread.....	29
E. Ukuran Perusahaan	31
F. Kepemilikan Manajerial.....	32
G. Penelitian Terdahulu	33
H. Pengembangan Hipotesis	35
I. Pandangan Islam Tentang Manajemen Laba	37

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	42
B. Jenis dan Sumber Data.....	44
C. Opeasional Variabel.....	44
D. Kerangka Sistematis Model Penelitian	47
E. Analisis Data.....	48
F. Uji Asumsi Klasik.....	59
G. Pengujian Hipotesis	52
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	55
B. Analisis Data Penelitian.....	57
C. Analisa Hasil Penelitian.....	61
D. Pembahasan	67
 BAB V: KESIMPILAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu pertanggung jawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham, dan lain sebagainya. Seperti yang diterangkan dalam kerangka konseptual *financial accounting standard board* (FASB), kegiatan objektif dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis serta petunjuk kepada para pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan investasi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang sering disajikan adalah (1) neraca, (2) perhitungan laba rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan perubahan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu, pengungkapan dalam catatan merupakan bagian yang terpadu dari masing-masing keempat laporan keuangan dasar ini. Salah satu

informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba (*Earning*). Informasi laba seperti yang diterangkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 2 adalah merupakan suatu elemen utama dan terpenting dalam suatu laporan keuangan. Karena memiliki nilai prediktif dengan pihak-pihak yang menggunakannya. Selain itu, informasi laba juga dapat digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen dan operasional perusahaan dalam mengestimasi sumber daya manajemen dan prospeknya dimasa yang akan datang.

Laba yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan dasar akrual. Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu atau setara kas diterima atau dibayarkan.

Dasar akrual juga dapat mengurangi masalah waktu dan ketidak sepadanan yang terdapat dalam penggunaan arus kas jangka pendek. Dechow dalam Fitriana (2009). Laba yang dihasilkan dari akuntansi berbasis akrual memberikan informasi kinerja ekonomi yang lebih baik dari pada laba yang dihasilkan akuntansi berbasis kas. Disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

General Accept Accounting Principle (GAAP) atau prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (*Earning Management*).

Menurut Fitriana, (2009) manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam meningkatkan kepentingan pribadi atau tingkat nilai perusahaan. Halim dkk dalam Fitriana (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Jika pada suatu kondisi manajemen tidak berhasil dalam mencapai target laba yang diinginkan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan SAK untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk merubah laba yang dipublikasikan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai informasi dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut.

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*Agent*) dengan pemilik (*Principal*).

Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Dalam hubungan keagenan, manajemen mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya (Aryanis, 2007).

Perkembangan manajemen laba dilakukan dengan basis akrual. Penggunaan basis akrual ini menurut Justrina (2007) disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan keuangan berbasis akrual dibandingkan dengan yang berbasis kas.

Kedua, dengan memahami penggunaan basis akrual, maka akan dapat mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Dampak yang timbul terjadi akibat kesengajaan dalam memilih metode akuntansi tertentu dalam memudahkan perekayasaan laba.

Dampak tersebut dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan bahkan bagi manajer sebagai pembuat laporan keuangan.

Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual, maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. Manajemen laba hanya dapat dideteksi dalam laporan keuangan yang berbasis akrual. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai kebijakan dalam basis akrual yang menggunakan laba sebelum pajak.

Jadi, jika investor tidak dapat menentukan adanya indikasi manajemen laba yang basis akrual, maka tidak terjadi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut, dan investor tidak perlu memperhitungkan dampak yang timbul akibat dari manajemen laba seperti kesalahan dalam penanaman modal.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual dari manajemen laba yang dilakukan manajer, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat persediaan yang sudah usang. *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan, misalnya beban depresiasi (Sulistyanto, 2008).

Informasi asimetri merupakan salah satu aspek pemicu timbulnya manajemen laba. Informasi asimetri merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain. Kondisi ini memberikan

kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2009) menyatakan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Keberadaan asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richard dalam Fitriana (2009) menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan pengelolaan laba (*Earning Management*). Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya terutama jika informasi informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Lev dalam Susanti (2008) berpendapat bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan dalam pasar modal. *Bid ask spread* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan.

Ukuran/ size perusahaan juga merupakan variabel yang penting dalam penelitian ini. Fitriana (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu

skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*Large Firm*), perusahaan menengah (*Medium Size*), dan perusahaan kecil (*Small Firm*).

Justrina (2007) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lain adalah penelitian Warfield dalam Fidyanti (2004) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan dan leverage secara signifikan mempengaruhi perilaku manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dengan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Warfield dalam Budiono (2005) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi laba. Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dan modifikasi dari penelitian Fitriana (2009). Faktor yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah, pertama, penelitian ini menambah satu variable independen yaitu kepemilikan manajerial. Alasan mengambil kepemilikan manajerial didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Mecklin dalam Fidyanti (2004) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kedua, perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama tahun 2007 – 2009 di Bursa Efek Indonesia, dimana pada periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi juga berbeda. Alasan penulis mengambil perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 sebagai sampel penelitian karena saham-saham yang termasuk dalam kelompok LQ 45 merupakan saham yang aktif dalam perdagangan dan memiliki nilai kapasitas yang sangat besar terhadap total nilai kapasitas BEI. Selanjutnya alasan penulis memilih judul ini karena ditemukan adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali mengenai faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi praktik manajemen laba dalam penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Kelompok LQ 45 Di BEI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara parsial pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara simultan pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara parsial pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara simultan pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi.
2. Bagi auditor, supaya dalam mengaudit laporan keuangan agar tetap memperhatikan adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan yang diaudit.
3. Bagi pengelola pasar modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauh mana asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial itu mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya

D. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, penelitian terdahulu, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka

Pada bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memuat tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga diuraikan tentang hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian , populasi dan sampel, jenis dan sumber data, operasional penelitian, variable penelitian, dan alat analisis.

BAB IV : Analisis Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum hasil penelitian, analisis dan yang mencakup uji normalitas data, uji asumsi

klasik, pengujian hipotesis baik secara simultan maupun parsial dan koefisien determinasi.

BAB V : Penutup

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran yang dianggap perlu.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Teori Keagenan

Jensen dan meckling dalam Fidyanti (2004) mendefinisikan suatu hubungan keagenan sebagai satu kontrak oleh/dari satu orang atau lebih (pemilik) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik mendelegasikan beberapa wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan.

Jika kedua belah pihak berhubungan untuk meningkatkan utilitas, maka ada suatu alasan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama pemilik. Dengan demikian, pemilik dapat membatasi agen dengan cara penetapan insentif. Pemilik juga menyusun desain biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan aktivitas-aktivitas dari kebiasaan yang dilakukan oleh agen.

Menurut Saidi (2000), *theory agency* timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan investor dan kreditur. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan lebih cepat daripada pihak investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Eisenhardt dalam Darmawati (2004) menyatakan bahwa teori agency dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan manusia tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar organisasi, efisiensi sebagai kreativitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

Pada teori keagenan ini, terjadi konflik antara agen (manajemen) dengan principal (pemilik). Konflik ini timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya dan berusaha untuk memaksimalkan keinginan sendiri. Misalnya dengan melakukan manipulasi atas laporan keuangan seperti perataan laba.

Salah satu penyebab yang mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing* melalui tiga dimensi yaitu: *real*, *artificial*, dan *classificatory smoothing*. Adanya perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor, dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif stabil. (Mursalin, 2005)

Tiga hipotesis *positif accounting theory* (PAT) Watts and Zimmerman dalam Nurmayanti (2005) mengajukan tiga hipotesis yaitu:

1. *Bonus plan hipotesis. Manager of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period reported income.*
2. *The debt equity hypotesis. The higher of firms debt/equity ratio, the more likely manager use accounting methods that increase income.*
3. *The political cost hypotesis. Large firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits.*

Hipotesis diatas mengimplikasikan bahwa PAT mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur, dan manajemen dan pemerintah. Jadi jika ditarik kesimpulan dari PAT, maka PAT memiliki tujuan utama yaitu menerangkan dan meramalkan pilihan manajemen terhadap metode prosedur akuntansi.

B. Tinjauan Tentang Manajemen Laba

1. Defenisi Manajemen Laba

Sejalan dengan berkembangnya penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan saat ini ada beberapa defenisi manajemen laba yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikan terhadap aktivitas pengelolaan dan pengaturan laba tersebut. Namun, apabila dicermati sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan satu defenisi dengan defenisi lainnya. Artinya, meski menggunakan terminologi

yang berbeda namun secara garis besar definisi-defenisi itu mempunyai pengertian serupa.

Sulistyanto (2008;48) menyebutkan beberapa definisi manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Davidson, Stickney, dan Weil (1987)

Earning management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earning (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).

2. Schiper (1989)

Earning management is a purpose intervention in the external financial reporting prosess with the intent of obtaining some privare gain (opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the prosess (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

3. National Association of Certified Fraud Examiners (1993)

Earning managemen is the intentional, deliberat, misstatementor omission of material fact, or accounting data, which is misleading and which considered

with all the information made available, would cause the reader to change or alter his judgement or decision (Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusan).

4. Lewitt (1998)

Management laba is flexibility in accounting allow it to keep pace with business innovations. Abuses such as earning occur whwn people exploit this pliacy. Trickery is employed to abscre actual finanacial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions (Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutup konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer).

Menurut Halim, dkk (2005) mendefenisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Fitriana (2009) menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum untuk menghasilkan suatu tingkat laba yang diinginkan. Jika manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka laporan keuangan tersebut tidak lagi menggambarkan kondisi perusahaan yang

sesungguhnya. Hal ini tentu saja akan merugikan investor yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Scott dalam Rahmawati dkk (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Opportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient Contracting (*Efficient Earnings Management*). Dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smooting*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portfolionya. (Ashari dkk, dalam Rahmawati, dkk 2006).

2. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Informasi akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut mencakup manajer, pemilik (pemegang saham), investor, kreditor, karyawan, pesaing pemerintah dan pemasok. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak tersebut. Menurut Sulistyanto (2008) faktor-faktor pemicu manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemakaian informasi akuntansi:

- a. Dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi);
- b. Sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal;
- c. Dalam kontrak utang;
- d. Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya;
- e. Oleh pesaing, seperti untuk penentuan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan;
- f. Oleh karyawan untuk meminta kenaikan upah dan lain sebagainya.

Menurut Na'im dalam Aryanis (2007), alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah karena kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi, pertimbangan pasar modal, penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit, pertimbangan peraturan yang berlaku, memperoleh atau mempertahankan kendali atas perusahaan, pertimbangan perusahaan pesaing, dan pertimbangan karyawan.

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba. Watt dan Zimmerman dalam Rahmawati dkk (2006), yaitu:

a. *Bonus Plan Hypotesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus kepada manajer akan motivasi manajer perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa kini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

b. *Debt Covenant Hypotesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypotesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan antitrust dan menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

Scoot dalam Rahmawati dkk (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Hal ini dilakukan agar manajer mendapat bonus yang besar.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba untuk mengurangi visibilitasnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan agar perusahaan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

c. *Taxation Motivasi*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung melakukan menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan bagi CEO yang kinerja kurang baik maka ia akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public*, belum mempunyai nilai pasar, keadaan ini mendorong manajer melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. *Pentingnya Memberi Informasi Pada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

3. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawan dan Na'im dalam Rahmawati dkk (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a. *Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi*

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. *Mengubah metode akuntansi*

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya: merubah metode akuntansi depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. *Menggeser periode biaya atau pendapatan*

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda

pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

4. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen menurut Scoot dalam Rahmawati dkk (2006) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Taking a Bath

Pola ini dilakukan apabila terjadi suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Pola ini dilakukan oleh manajer dengan cara menggeser biaya *discretionary accrual* periode mendatang ke periode sekarang atau sebaliknya. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba serta memaksimumkan bonus yang akan diterima oleh manajer pada periode berikutnya.

b. Income Minimization

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas tinggi, hal ini dimaksud untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan), pertimbangan peraturan perpajakan yang berlaku (misalnya dalam hal perusahaan memperoleh proteksi impor, mengurangi denda akibat pelanggaran).

c. Income Maximization

Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus lebih besar, menciptakan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, maka manajer akan cenderung memaksimalkan laba.

d. Income Smoothing

Pola ini sering dilakukan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi sehingga dengan adanya pola perataan laba akan mengimplikasikan suatu aliran laba yang stabil dan merata.

1. Objek Manajemen Laba

Prinsip akuntansi memberikan kebebasan melakukan perubahan judgment, metode akuntansi, serta penggeseran biaya dan pendapatan, namun jika itu

dilakukan untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi maka hal itu disebut manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008) ada empat komponen yang sering digunakan sebagai objek rekayasa manajerial yaitu sebagai berikut:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan. Aktiva lancar diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila berupa kas atau setara kas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kas dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan. Sesuai dengan sifat fisiknya relatif ringan, kecil, dan mudah dibawa aktiva lancar merupakan harta yang mudah diselewengkan.

Menurut Sulistiyanto (2008) ada empat komponen utama aktiva lancar yang selama ini dikenal dan dipakai sebagai objek rekayasa manajerial umum yaitu:

- 1) Kas dan komponen lain yang setara kas yang dicatat sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan.
- 2) Piutang usaha (*account receivable*) yang dicatat pada estimasi jumlah yang mungkin dapat ditagih atau direalisasikan.
- 3) Persediaan (*inventory*) yang dicatat pada nilai wajar.
- 4) Komponen biaya dibayar dimuka (*prepaid items*) yang dicatat sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan secara tunai.

Upaya rekayasa terhadap komponen-komponen ini dilakukan dengan memainkan besar kecilnya komponen bersangkutan. Untuk itu berbagai metode akuntansi selama ini diterima dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pelakunya, baik dengan melanggar maupun tanpa harus melanggar prinsip akuntansi.

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap (*fixed asset*) merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi aktiva tetap yang umurnya terbatas dan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas. Aktiva tetap yang umurnya terbatas adalah aktiva tetap yang tidak dapat digunakan terus menerus tetapi suatu saat akan rusak dan usang sehingga harus diganti dengan aktiva sejenis, misalnya gedung, kendaraan, mesin, dan lain-lain. Sementara itu aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas adalah aktiva yang dapat dipakai terus menerus dan tidak perlu diganti karena tidak pernah usang dan rusak, misalnya tanah.

Hanya aktiva tetap yang berumur terbatas yang dapat dipakai sebagai objek rekayasa manajerial. Alasannya, cara rekayasa yang paling mudah dilakukan dengan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih yang digunakan perusahaan untuk menentukan biaya depresiasi periodenya. Perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba periode berjalan dengan menggunakan metode depresiasi yang berbeda.

Ada beberapa metode depresiasi yang selama ini dikenal dan dipakai secara umum, bahkan diterima oleh undang-undang dan peraturan perpajakan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah angka tahun.

c. Hutang Lancar

Utang (*liabilities*) merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa dimasa lalu. Hutang dapat diklasifikasikan menjadi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Utang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan hutang jangka pendek adalah kewajiban yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi. Utang jangka pendek seringkali disebut dengan utang lancar (*current liability*) sebab untuk menyelesaikannya pun dibutuhkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ada beberapa jenis hutang yang dapat diklasifikasikan sebagai hutang lancar, yaitu utang dagang, pendapatan yang dibayar dimuka, biaya yang masih harus dibayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo, utang pajak, dan utang dividen.

Ada beberapa upaya rekayasa manajerial yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan utang lancar yaitu:

- 1) Mengakui dan mencatat transaksi pembelian lebih besar dibandingkan pembelian sesungguhnya.
- 2) Menunda mengakui pendapatan dibayar dimuka sebagai pendapatan periodik.

- 3) Menunda mengakui yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik.
- 4) Menunda mengakui utang jangka panjang yang jatuh tempo.

d. Laba

Komponen laba yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial adalah berbagai komponen pendapatan (*revenues*) dan biaya (*expenses*).

6. Discretionary Accrual

Menurut Sulistyanto (2008) menjelaskan pengertian *akrual diskresioner* atau *discretionary accrual* (kebijakan akuntansi akrual) adalah suatu cara yang digunakan untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit di deteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat persediaan yang sudah usang. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat opsional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk membandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian-penelitian tentang manajemen laba hampir seluruhnya menggunakan pendekatan *accrual* sehingga tidak heran jika ada sebagian penulis yang menyebut *earning management* dengan mengistilahkannya sebagai *accruals management*. Salah satu kelebihan dari pendekatan total accrual adalah pendekatan ini berpotensi untuk dapat mengungkapkan cara-cara untuk

menurunkan atau menaikkan keuntungan karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (*outsiders*). (Nur'aini, 2005).

C. Asimetri Informasi

Asymmetric information atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston dalam Ariefandi (2007) adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor.

Asimetri muncul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dalam hal ini adalah pihak bank-bank komersial/ umum dengan pemilik (*principal*) yaitu Bank Indonesia.

Teori keagenan menyatakan bahwa perbedaan yang timbul antara pemilik dan manajer dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan timbulnya konflik penting (*conflik in interest*). Dalam konteks perusahaan, pemegang saham adalah principal dan *chief executive officer* (CEO) adalah agen. Pemegang saham membayar CEO dan mengharapkan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Pada tingkat yang lebih rendah, CEO adalah principal dan manajer unit bisnis adalah agen. Suatu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memotivasi agen sehingga mereka bisa seproduktif mungkin sebagaimana jika

menjadi pemilik. Suatu elemen kunci dan teori keagenan adalah adanya perbedaan preferensi atau tujuan antara principal dan agen.

Di dalam asimetri dinyatakan bahwa jika kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat meyakini bahwa agen tidak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan principal. Principal dapat membatasi perilaku agent tersebut dengan menetapkan insentif/ bonus yang sesuai dengan kinerja agen serta melakukan pengawasan untuk meminimalkan perilaku agen yang menyimpang.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Agen mengasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi financial tetapi juga dari keuntungan-keuntungan lain yang diperoleh dari hubungan keagenan. Keuntungan tersebut dapat berupa waktu luang, kondisi atraktif, fleksibilitas jam kerja dan lain-lain. Dalam kondisi ini agen dikatakan mempunyai sikap *opportunistic* (mementingkan diri sendiri).

Menurut Rahmawati, dkk (2006) ada dua tipe asimetri informasi : *adverse selection* dan *moral hazard*.

1. Adverse selection

Adverse selection adalah tipe asimerti informasi dimana satu orang atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa agen dan pihak insiders lebih mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan yang akan datang dari pada investor lainnya.

2. *Moral hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana suatu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha dapat mengamati tindakan-tindakan agen dalam penyelesaian transaksi-transaksi dibandingkan dengan pihak lain. *Moral hazard* dapat terjadi karena pihak-pihak luar perusahaan mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada agent tetapi principal tidak dapat sepenuhnya memantau agen dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian menyebabkan pihak principal sulit untuk mengamati dan mengawasi tindakan agent dalam mengelola perusahaan.

D. Teori *Bid-Ask Spread*

Bid-ask spread adalah selisih harga beli tertinggi dengan harga jual rendah. *Bid-ask spread* mempunyai tiga komponen biaya yang berasal dari (1) pemilik saham (*inventory holding*), (2) pemerosesan saham (*order processing*), dan (3) asimetri informasi. Biaya pemilikan menunjukkan trade-off antara memiliki banyak saham dan terlalu sedikit saham. Atas biaya kepemilikan saham akan menimbulkan opportunity cost. Sedangkan biaya pemerosesan pesanan meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon dan lain-lain. Sedangkan biaya asimetri informasi lahir karena adanya dua pihak trader yang tidak sama memiliki dan mengakses informasi superior dan pihak lainnya yaitu informed trader yang memiliki lebih informasi superior dan pihak lain yaitu unformed trader. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan munculnya masalah *adverse selection* dan *moral hazard* dalam perdagangan saham antar trader. Jika

kedua belah pihak bertransaksi, maka unformed trader menghadapi resiko rugi tersebut tercermin dalam bid-ask spread. Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus utama perhatian akuntan adalah adverse selection karena hubungan dengan penyediaan informasi keputusan. Literature mikrostruktur mengenai bid-ask spread dalam Fitriana (2009) menyatakan bahwa terdapat suatu komponen spread yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami dealer ketika bertransaksi dengan pedagang informasi. Komponen tersebut antara lain:

1. Biaya pemerosesan pesanan (*order processing cost*), biaya yang terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjual, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
2. Biaya penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*), yaitu kos yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
3. *Adverse selection component*, menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu resiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi yang lebih banyak. Komponen ini terkait dengan arus informasi pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus utama perhatian akuntan adalah *adverse selection* karena hubungan dengan penyediaan informasi kepasar modal. Jika investor dan manajer tidak sepakat terhadap distribusi probabilitas return,

maka dealer sekuritas akan terekspos terhadap resiko berdagang dengan investor yang memiliki informasi superior. Dealer melindungi dirinya dari perdagangan yang termotifasi oleh informasi tersebut dengan memperlebar spread. Dalam kondisi ini, maka komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread* merefleksikan tingkat resiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas. Jadi ketika pedagang sekuritas berdagang dengan pedagang terinformasi, maka biaya transaksi meningkat dan adanya asimetri informasi akan membawa *bid-ask spread* yang lebih besar.

E. Ukuran Perusahaan

Menurut Budiono (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat didasarkan pada total nilai aktiva, *log size*, nilai pasar saham, total penjualan, kapasitas pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat umum.

Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai bentuk hubungan ukuran kerja terhadap manajemen laba. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan manajemen laba. Hal

ini dikarenakan bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Pandangan yang kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Marrakchi dalam Fitriana (2009) yang menggunakan data sampel perusahaan industri tahun 1996 di Amerika Serikat menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibilitas.

F. Kepemilikan Manajerial

Menurut Wicaksono dalam Aryanis (2007) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam struktur kepemilikan, antara lain:

1. Kepemilikan sebagian kecil saham perusahaan oleh manajemen mempengaruhi kecenderungan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham di bandingkan sekedar mencapai tujuan perusahaan semata.
2. Kepemilikan yang terkonsentrasi memberi insentif kepada pemegang saham mayoritas untuk berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.
3. Identitas pemilik menentukan prioritas tujuan sosial perusahaan dan memaksimalkan nilai pemegang saham, misalnya perusahaan memiliki pemerintah cenderung untuk mengikuti tujuan politik dibandingkan tujuan perusahaan.

Pemahaman terhadap kepemilikan manajerial perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (Budiono, 2005). Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria : (1) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manajer*); dan (2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non-pemilik (*non owner-manajer*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

G. Penelitian Terdahulu

Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing dalam Rahmawati dkk (2006) dengan judul penelitian “ Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45”, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari tahun 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk indeks LQ 45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri

informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor leverage, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Rahmawati, dkk (2006) melakukan penelitian tentang manajemen laba dan kaitannya dengan asimetri informasi berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Richardson dalam Rahmawati dkk (2007) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memmanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba yang berkaitan dengan ukuran perusahaan diantaranya adalah penelitian oleh Kiswara dalam Justrina (2007) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Veronica (2005) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktik *corporate governance* terhadap besaran pengelolaan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasilnya membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktik *corporate governance* tidak

terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Warfield et al, dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba.

Gabrielsen et al. dalam Rahmawati dkk (2006) menemukan bahwa hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan yang negative antara kepemilikan manajerial.

Jensen dan Meckling dalam Fidyanti (2004) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial didalam perusahaan. Ross et al. dalam Budiono (2005) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

H. Pengembangan Hipotesis

1. Asimetri informasi dan manajemen laba

Agency theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder

lainnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. (Jensen dan Meckling dalam Fidyanti (2004)

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson dalam Rahmawati dkk (2007) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan menceerminkan tingkat manajemen laba.

2. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Mpaata dan Sartono dalam Susanti (2008) mengatakan bahwa besaran perusahaan / skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian Defond dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak (Susanti, 2008).

3. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Hasil penelitian diatas mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan opportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba (Budiono, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Diduga terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara parsial.
- 2) Diduga terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara simultan.

I. Pandangan Islam Tentang Manajemen Laba

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah SWT, artinya islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur dalamnya. Hal ini bisa kita lihat

dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Agama Islam. Dalam Al-Qur'an semua hal tentang kehidupan mulai dari *Hablum Minallah* (hubungan antara makhluk dengan Allah SWT) sampai kepada *Hablum Minannaas* (hubungan antara sesama manusia) juga diatur dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa dalam memimpin baik itu memimpin Negara, ataupun perusahaan haruslah dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S : Shaad : 26 yang berbunyi:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan

adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah atau pemimpin di Bumi. Termasuk dalam hal memimpin sebuah perusahaan. Dari ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam memimpin harus bersikap adil dan tidak

mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu hanya akan menyesatkan kita dari Allah SWT.

Selain itu, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang kita untuk memakan harta yang tidak halal dan bukan hak kita. Kecurangan-kecurangan itu tujuannya pastilah untuk mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak dari manajemen. Dalam Q.S : An-Nisa' : 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dibenarkan memakan yang bukan menjadi hak kita, oleh karena itu dalam perusahaan, manajemen haruslah transparan dan tidak melakukan kecurangan-kecurangan demi kepentingan mereka dan mengorbankan kepentingan dari pemilik modal.

Selain itu, islam juga menganjurkan untuk mencari rezeki yang telah disiapkan oleh Allah SWT di muka bumi. Dalam perusahaan, untuk memperoleh hasil yang maksimal harus diupayakan usaha yang optimal. Untuk memperoleh

laba yang baik haruslah dilakukan upaya-upaya yang maksimal. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S : Al-Jumu'ah : 9-10 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
ٱللَّهِ وَذَرُوا ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَٱنتَشِرُوا فِي ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا مِنْ فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا
ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa di muka bumi ini telah disediakan rezeki dan karunia Allah SWT untuk manusia, oleh karena itu kita disuruh berusaha untuk mendapatkannya. Dalam hal perusahaan, jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dengan meraih laba yang maksimal yang juga akan meningkatkan profitabilitas, adalah dengan cara berusaha semaksimal mungkin dengan memperhatikan dan menerapkan konsep *Good Corporate Governanace* (GCG) dalam kehidupan operasional perusahaan sehingga nantinya akan berdampak pada minimalnya praktik manajemen laba perusahaan dan berimbas pada tingginya maksimal informasi internal perusahaan yang diperoleh dan

akhirnya berdampak pada meningkatnya tingkat kepercayaan pemilik modal kepada manajemen.

BAB 111

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah sebagian dari elemen-elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ 45 pada tahun 2007-2009.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode purposive sampling adalah metode penilaian sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Menurut Narkubo dan Ahmadi (2007:116) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

Adapun perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan harus terdaftar di BEI periode tahun 2007-2009.
- b. Perusahaan tersebut yang terus terdaftar dalam kelompok LQ 45 selama tahun 2007-2009.

- c. Selama periode pengamatan perusahaan memiliki data yang lengkap untuk digunakan dalam penelitian ini.
- d. Perusahaan tersebut bukan perusahaan tergolong dalam industri perbankan.
- e. Perusahaan mempunyai laba positif selama tahun 2007-2009.

Adapun proses penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1 Proses Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Total perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ 45	45
2.	Perusahaan yang tidak terus terdaftar selama tahun 2007-2009	(13)
3.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(9)
4	Perusahaan yang tergolong dalam industri perbankan	(7)
5	Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	-
Jumlah sampel		16

Sumber: Hasil Pengolahan data

Berdasarkan proses pemilihan sampel diatas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan. Adapun nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel III.2 Daftar Nama Perusahaan Observasi

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Astra Agro Lestari, Tbk	AALI
2	Astra Internasional, Tbk	ASII
3	Aneka Tambang (Persero)Tbk	ANTM
4	Bumi Resources, Tbk	BUMI
5	Bakrie & Brothers, Tbk	BNBR
6	Bakrie Telecom, Tbk	BTEL
7	Bakrieland Development, Tbk	ELTY
8	Holcim Indonesia, Tbk	SMCB
9	Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF
10	Indosat, Tbk	ISAT

11	Kalbe Farma, Tbk	KLBF
12	Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	PGAS
13	Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk	PTBA
14	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	TLKM
15	Unilever Indonesia, Tbk	UNVR
16	United Tractors, Tbk	UNTR

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dokumenter atau histories dalam bentuk data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ 45. laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2007-2009 yang dapat dilihat dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial yang diperoleh dari Direktorat Pasar Modal Indonesia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) cabang Pekanbaru.

D. Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Asimetri Informasi

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan relative *bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it}) / \{(\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it})/2\} \times 100$$

Keterangan:

Ask_{it} : harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

Bid_{it} : harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

Bid-ask spread sebagai proksi dari asimetri informasi dihitung sebagai rata-rata selama 12 bulan (Januari- Desember) dari perhitungan diatas untuk tiap tahun periode penelitian.

b. Ukuran Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka informasi tentang perusahaan tersebut semakin banyak diketahui investor. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *market value* atas *market capitalization* yaitu harga pasar dikalikan dengan jumlah saham beredar. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Nilai Pasar} = \text{Harga Pasar} \times \text{Total Saham yang Beredar}$ <p style="text-align: center;">(kapitalisasi pasar)</p>
--

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dalam saham merupakan salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena kepemilikan manajer akan mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham beredar. Indikatornya adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham milik manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Variable dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba (*earning manajemen*). Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accrual* (DACC) untuk menilai praktek manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Perhitungan besarnya discretionary accrual dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

a. Menghitung Total Accrual

Total akrual yang ditetapkan dalam penelitian ini menggunakan data arus kas dari aktivitas operasi yang langsung diperoleh dari laporan arus kas. Dengan menggunakan pendekatan laporan arus kas maka total akrual dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

b. Menghitung akrual nondiscretionary

Untuk menilai manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan, nilai total akrual dibedakan menjadi *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Model ini ditujukan untuk menghitung akrual yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan yaitu *non*

discretionary accrual akan menggambarkan *discretionary accrual* atau akrual yang sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu.

Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) + \alpha_3 \text{PPE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NDACC_{it} : Total accrual *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t

$\text{TA}_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : Revenue perusahaan i pada periode t

REC_{it} : Receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

c. Menghitung akrual discretionary

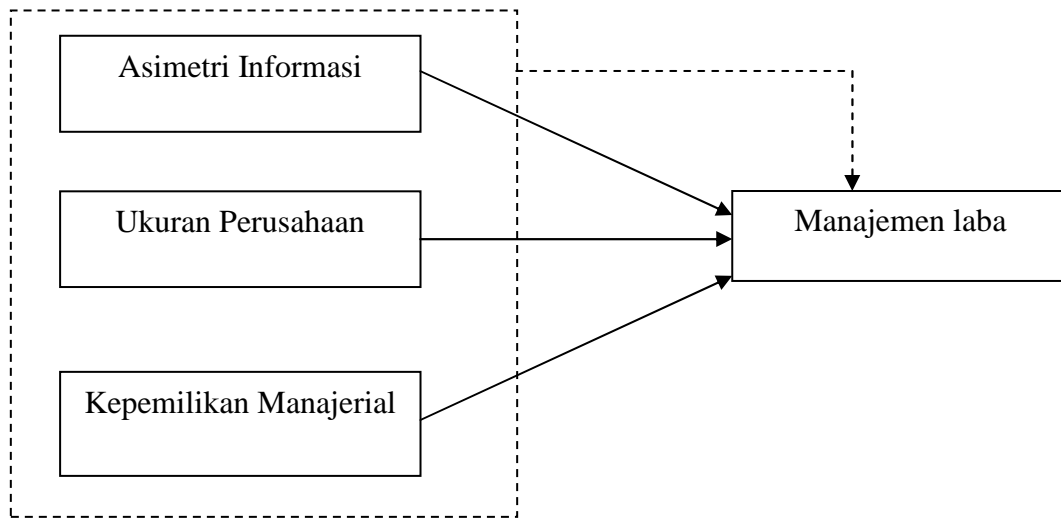
Pada tahap terakhir ini, discretionary accrual diestimasi dengan cara sebagai berikut:

$$\text{DACC}_{it} = \text{TACC}_{it} - \text{NDACC}_{it}$$

G. Kerangka Sistematis Model Penelitian

Untuk mengetahui hubungan variable dependen dan variable independent yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

III.1 Model Penelitian



Variabel Independen

Variabel Dependen

Keterangan: _____ : secara Parsial

----- : secara Simultan

E. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linier berganda. Menurut Indrianto dan Bambang (1999) Analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis bivarite yang pada umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independent terhadap variable dependen.

Untuk mengolah data digunakan sofwer program statistic SPSS 16.00 dengan memasukkan semua data dan variable dengan tingkat keyakinan / *degree of freedom* (df) =95% dan *error* = 5%.

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 SPREAD_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 MGR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DACC : Discretionary Accrual

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi

$SPREAD_{it}$: Asimetri Informasi

$SIZE_{it}$: Ukuran Perusahaan

MGR_{it} : Kepemilikan Manajerial

ε_{it} : *Error term*

Parameter persamaan regresi linier berganda dapat ditaksirkan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/ OLS*). Karena dalam model penelitian ini hanya terdapat satu variable dependen dengan lebih lebih dari satu variable independent. Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat menunjukkan arah koefisien atas setiap variable independent.

F. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi yang dilakukan terbatas dari bias yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersesbut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan, maka digunakan uji asumsi klasik. Empat asumsi

klasik yang perlu diperhatikan yaitu uji normalitas data, uji multikolonearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data terdistribusi normal. Jika data tidak normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji statistik F dan t. menurut Nurmayanti (2005) normalitas data bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variable dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik normal *probability-plot of regression standardized residuals*. Jika data menyebar sekitar garis diagram dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data. Sebaliknya, apabila data menyebar dan tidak berada digaris diagonal, maka distribusi data tidak normal. Jika data tidak terdistribusi normal maka alternative yang dapat dilakukan yaitu transformasi data dengan *log* normal dan mengurangi variable yang nilainya terlalu ekstrim.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kolerasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam times series pada waktu yang berbeda. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya, dan model regresi yang

dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variable dependen pada nilai variable independent tertentu.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi pada model regresi penelitian ini dilakukan melalui pengujian terhadap nilai statistik Durbin-Watson. Menurut Supranto dalam Nur'aini (2005) statistik nilai Durbin Watson yaitu:

Dimana:

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

e : merupakan kesalahan gangguan dari sampel.

Keterangan:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

3. Uji Multikolinearitas

Salah satu dari asumsi model regresi linier adalah bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan yang termasuk dalam model. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolineritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0.10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya. VIF mempunyai persamaan :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossetion mengandung situasi heteroskedisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui pola diagram pencar (*Scatterplot*). Jika scatterplot membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sebaliknya jika scatterplot tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

G. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda mengandung makna bahwa dalam suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independent.

Untuk penelitian ini pengujian akan dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable independent secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variable dependen. Analisis uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{table} . Jika $F_{hitung} < F_{table}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti bahwa variabel independent secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Sedangkan apabila $F_{hitung} > F_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa variabel independent secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Dengan tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05.

2. Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variable independen secara individual dalam menerangkan variable dependen. Dengan menguji koefisien variable independen atau uji parsial untuk semua variable independen. Uji t ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{table} dalam hal ini tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 (5%). Apabila $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti bahwa variabel independent mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel independent tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependent.

3. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variable bebas mampu menjelaskan bersama-sama variable terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variable bebas dalam menjelaskan variable terikat.

Untuk mengetahui variable bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variable terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variable terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variable bebas mampu menerangkan variable Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh varian bebas (Algifari,2000:68)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengolahan data dalam menguji hipotesis yang diajukan peneliti dan pembahasan hasil analisa data tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima atau tidak. Analisis pertama kali dilakukan adalah menentukan besarnya asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan manajemen laba masing-masing perusahaan berdasarkan data yang diperoleh.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik. Hipotesis-hipotesis yang ada diuji dengan metode regresi berganda, uji t, dan uji f. Kemudian koefisien determinasi untuk mendeteksi persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean
Asimetri_Informasi	16	115,59	484,97	316,04
Ukuran_Perusahaan	16	6541748	38073386589	3809843249,13
Kepemilikan_Manajerial	16	-70,64	-267,88	-180,53
Manajemen_Laba	16	240612000	6220657	48955577,88

Sumber : Lampiran 1

Analisis deskriptif terhadap variabel asimetri informasi menunjukkan bahwa, dari 16 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan 2009 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 115,59 sedangkan nilai maksimum sebesar 484,97. Nilai rata-rata sebesar 316,04 artinya dari 16 perusahaan tersebut nilai asimetri informasi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 316,04 poin.

Analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa, dari 16 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan 2009 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 6.541.748 sedangkan nilai maksimum sebesar 38.073.386.589. Nilai rata-rata sebesar 3.809.843.249,13 artinya dari 16 perusahaan tersebut nilai ukuran perusahaan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3.809.843.249,13 poin.

Analisis deskriptif terhadap variabel kepemilikan manjerial menunjukkan bahwa, dari 16 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan 2009 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -70,64, sedangkan nilai maksimum sebesar -267,88. Nilai rata-rata sebesar -180,53 artinya dari 16 perusahaan tersebut nilai kepemilikan manajerial mengalami penurunan rata-rata sebesar -180,53 poin.

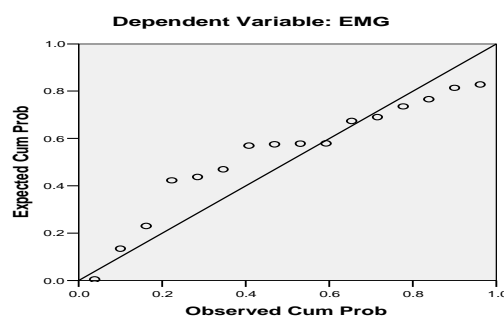
Analisis deskriptif terhadap variabel manajemen laba menunjukkan bahwa, dari 16 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan 2009 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 240.612.000 sedangkan nilai maksimum sebesar 6.220.657. Nilai rata-rata sebesar 48.955.577,88 artinya dari 16 perusahaan tersebut nilai manajemen laba mengalami peningkatan rata-rata sebesar 48.955.577,88 poin.

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate* khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas seperti terlihat pada gambar IV.1.

Gambar IV.1
Diagram P-P Plot Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran 2

Pada gambar IV.1 terlihat bahwa grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:30). Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.2 dibawah.

Tabel IV.2 Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		SPREAD	SIZE	MGR	EMG
N		16	16	16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	316,0356	4E+009	180,5319	-5E+007
	Std. Deviation	96,44387	1E+010	58,76171	6E+007
Most Extreme Differences	Absolute	,249	,389	,115	,317
	Positive	,138	,389	,099	,248
	Negative	-,249	-,346	-,115	-,317
Kolmogorov-Smirnov Z		,997	1,557	,458	1,269
Asymp. Sig. (2-tailed)		,273	,016	,985	,080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 2

Tabel IV.2 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel asimetri informasi adalah sebesar 0,997 dengan signifikansi sebesar 0,273. Nilai K-S-Z untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,557 dengan signifikansi sebesar 0,016. Nilai K-S-Z untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,458 dengan signifikansi sebesar 0,985. Nilai K-S-Z untuk variabel manajemen laba adalah sebesar 1,269 dengan signifikansi sebesar 0,080. Nilai K-S-Z semua variabel tersebut diatas 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua

variabel secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) disekitar angka 1, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika kolerasi antar variabel independen lemah (di bawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas, data yang baik dapat dikatakan bebas multikonearitas. Hasil Uji Multikonearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.3 dibawah.

Tabel IV.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-1E+008	1E+008		-1,080	,301			
SPREAD	2655,370	225669,0	,004	2,012	,017	,624	1,602	
SIZE	49507,01	,002	,217	5,660	,001	,694	1,441	
MGR	-3251,36	348198,2	,340	,843	1,031	,706	1,416	

a. Dependent Variable: EMG

Sumber : Lampiran 3

Pada tabel IV.3 terlihat bahwa variabel asimetri informasi mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,624 dan nilai VIF 1,602, variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,694 dan nilai VIF 1,441 dan variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,706 dan nilai VIF 1,416. Dikarenakan nilai VIF di sekitar angka 1 dan memiliki tolerance mendekati angka 1, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel

independen, sehingga dapat diputuskan ketiga variabel bebas dari multikolinearitas dan layak digunakan.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

Tabel IV.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,546	-,125	66600913,2	2,112

a. Predictors: (Constant), MGR, SIZE, SPREAD

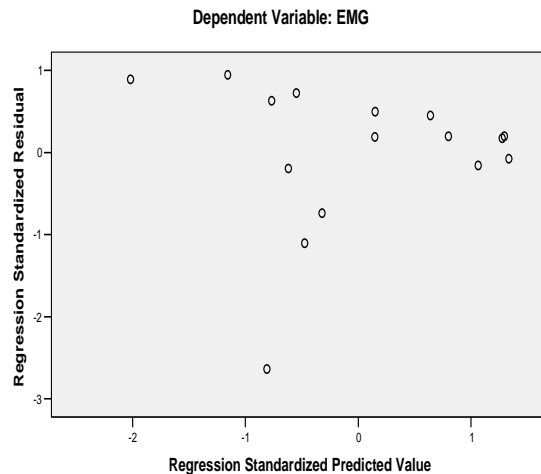
b. Dependent Variable: EMG

Pada tabel IV.4 terlihat bahwa angka Durbin Watson di atas 2 yaitu sebesar 2,112 yang berarti ada autokorelasi negatif. Meskipun terdapat autokorelasi namun autokorelasi dinilai bebas karena hanya terdapat autokorelasi secara negatif.

c) Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001: 210). Seperti terlihat pada gambar IV.2

Gambar IV.2
Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas
 Scatterplot



Sumber : Lampiran 3

Pada Gambar IV.2 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

C. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui meregresikan manajemen laba sebagai dependen terhadap asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.5 di bawah ini.

Tabel IV.5 Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	t	Sig.
		B		
1	(Constant)	76254,9	-1,08	0,301
	Asimetri_Informasi	2655,37	2,012	0,017
	Ukuran_Perusahaan	49507,01	5,660	0,001
	Kepemilikan_Manajerial	-3251,36	0,843	1,031

Sumber : Lampiran 4

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 \text{SPREAD}_{it} + \beta_2 \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \text{MGR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{DAAC}_{it} (\text{manajemen laba}) = 76.254,9 + 2.655,37 \text{SPREAD}_{it} + 49.507,01 \text{SIZE}_{it} - 3.251,36 \text{MGR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

1. Konstanta sebesar 76.254,9 artinya : jika nilai variabel asimetri informasi (X1), nilai ukuran perusahaan (X2) dan kepemilikan manajerial (X3) nol, maka manajemen laba (Y) nilainya adalah 76.254,9.
2. Koefisien regresi variabel asimetri informasi (X1) sebesar 2655,37 artinya : jika variabel lainnya tetap dan asimetri informasi meningkat, satu-satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 2655,37 poin. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba, semakin tinggi asimetri informasi maka akan semakin tinggi manajemen laba.
3. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X2) sebesar 49507,01 artinya : jika variabel lainnya tetap dan ukuran perusahaan meningkat, satu-satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 49507,01 poin. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan

dengan manajemen laba, semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi manajemen laba.

4. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X3) sebesar -3.251,36 artinya : jika variabel lainnya tetap dan kepemilikan manajerial menurun, satu-satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar -3.251,36 poin. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, semakin rendah kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi manajemen laba.

1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

Berdasarkan hipotesis penelitian secara parsial yang berbunyi ”Terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara parsial.”, maka hasil pengujian hipotesis secara parsial masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a) Asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar 2,012 > t tabel sebesar 1,746 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,017 < 0,05 maka hipotesis asimetri informasi secara parsial diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan

manajemen laba Jensen dan Meckling dalam Fidyanti (2004). Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson dalam Rahmawati dkk (2007) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di YNSE periode akhir juni selama 1988-1992. Dengan diterimanya hipotesis diatas maka disimpulkan terdapat pengaruh akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan terhadap praktek manajemen laba.

b) Ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $5,660 > t$ tabel sebesar 1,746 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan secara parsial diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba.

Ukuran perusahaan menurut Mpaata dan Sartono dalam Susanti (2008) mengatakan bahwa besaran perusahaan/skala perusahaan ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak (Susanti, 2008). Dengan diterimanya hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh total asset yang dimiliki perusahaan terhadap manajemen laba.

c) Kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $0,843 < t$ tabel sebesar 1,746 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $1,031 > 0,05$ maka hipotesis kepemilikan manajerial secara parsial ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar tidak bisa mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan.

2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hipotesis penelitian secara simultan berbunyi “Terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara simultan”. Untuk mengetahui hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.6 dibawah ini :

Tabel IV.6 Hasil Uji F Hitung**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6E+015	3	1,970E+015	27984,4	,026 ^a
	Residual	5E+016	12	4,436E+015		
	Total	6E+016	15			

a. Predictors: (Constant), MGR, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: EMG

Sumber : Lampiran 4

Pada tabel IV.6 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 27984,4 > F tabel sebesar 4,494, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Model regresi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara simultan.

Berdasarkan istilah manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. Dari hasil uji secara simultan diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, total asset yang dimiliki perusahaan dan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV.7 dibawah :

Tabel IV.7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,546	-,125	66600913,2	2,112

a. Predictors: (Constant), MGR, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: EMG

Sumber : Lampiran 4

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,739, berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen cukup kuat karena R lebih besar dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,546 (54,6%), artinya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebesar 54,6%, sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi sebab-sebab yang lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Secara Parsial.

- Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar $2,012 > t$ tabel sebesar $1,746$, dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,017 < 0,05$ maka hipotesis asimetri informasi diterima.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006) yang melakukan penelitian tentang manajemen laba dan kaitannya dengan asimetri informasi berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2009) yang menyatakan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Keberadaan asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

- b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $5,660 > t$ tabel sebesar $1,746$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan diterima.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Warfield dalam Fidyanti (2004) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan dan leverage secara signifikan mempengaruhi perilaku manajemen laba. Dan hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Justrina (2007) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- c. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba karena dari hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $0,843 < t$ tabel sebesar $1,746$ dan

nilai signifikansi probabilitas sebesar $1,031 > 0,05$ maka hipotesis kepemilikan manajerial ditolak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Warfield dalam Budiono (2005) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen maka semakin kecil kecendrungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

2. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Secara Simultan.

Hasil ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $27984,4 > F$ tabel sebesar 4,494, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ditolaknya hipotesis ini berarti bahwa secara simultan asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Dari hasil koefisien determinasi juga menunjukkan nilai R sebesar 0,739, berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen cukup kuat karena R lebih besar dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,546 (54,6%), artinya praktik manajemen laba dipengaruhi

oleh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebesar 54,6%, sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi sebab-sebab yang lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $2,012 > t$ tabel sebesar $1,746$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,017 < 0,05$ maka hipotesis asimetri informasi secara parsial diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $5,660 > t$ tabel sebesar $1,746$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan secara parsial diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa bahwa berdasarkan statistik t hitung sebesar $0,843 < t$ tabel sebesar $1,746$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $1,031 > 0,05$ maka hipotesis kepemilikan manajerial secara parsial ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak

terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba.

4. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $27984,4 > F$ tabel sebesar 4,494, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ditolaknya H_0 maka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba secara simultan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Dari hasil penelitian hanya 54,6% variable independent (asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial) mempengaruhi praktik manajemen laba , untuk itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah atau mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba selain dari variabel yang telah diteliti.
2. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, Imam Subekti dan Sari Atmini, 2007, *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*, SNA X (Makasar).
- Algifari, 2000. *Analisis Regresi*. BPFE, Yogyakarta.
- Al-qur'an dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, Surat an-Nisa, 10
_____, as-Saad, 29
_____, al-Jumu'ah, 9-10
- Andreas dan Nurmayani, 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur, Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEJ*. Fakultas Ekonomi UNRI
- Ariefandi, Yudhi, 2007. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia*. Skripsi UNRI, Pekanbaru.
- Aryanis, Nora, 2007. *Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi UNRI, Pekanbaru.
- Boediono, 2005. *Kualitas Laba :Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. SNA 8 (Solo).
- Darmawati, Deni, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu, 2004. “ *Hubungan Korporate Governance Dan Kinerja Perusahaan*”, SNA 7 (Denpasar)
- Fidyanti, Nisa, 2004, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Managemen Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering*. Skripsi UNRI, Pekanbaru.
- Fitriana, Yessy, 2009, *Pengaruh Asimetri Informasi dan ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Skripsi UNRI, Pekanbaru
- Ghazali, Imam, 2005. *Analisis Multivariate*, Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf lumban Tobing, 2005, “*pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45*”. SNA 8 (Solo)

Hasan, Iqbal M, 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik (1) (Statistik Deskriptif)*, edisi Kedua, Bumi Aksara; Jakarta.

Indonesian Capital Market Dictionary (ICMD), 2009

Justrina, Susan, 2007. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Income, Leverage, Tingkat Pengungkapan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi UNRI, Pekanbaru.

Mursalim, 2005, *Income Smooting dan Motivasi Investor: Studi empiris pada Investor di BEJ*. SNA 8 (Solo).

Narkubo, Cholid dan Abu Achmadi, 2007, *Metodologi Penelitian*, Edisi 8, Bumi Aksara, Jakarta.

Nur’aini, 2006. *Analisis Pengaruh Free Cash Flow, Invesment Opportunity Set, dan Finanacial Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, Skripsi UNRI, Pekanbaru.

Nurmayanti, 2005, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur, Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEJ*, Skripsi UNRI, Pekanbaru.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur*, SNA X (Makasar).

Rahmawati, yacob suparno, dan Nurul Qomariyah, 2007, *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di BEJ*, SNA 9 (Padang).

Saidi, Juita, 2000, *Earning Management dan Standar Akuntansi Keuangan*, Media Akuntansi.

Susanti, 2008. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme Corporate Governanace, Dan Net Income Terhadap Praktik Perataan Laba*. Skripsi UNRI, Pekanbaru.

Sulistyanto, Sri, 2008, *Manajemen Laba : Teori dan Model empiris*, Edisi 1, Grasindo, Jakarta.

Veronica, Sylvia N.P Siregar dan Sidharta Utama, 2005, *Pengaruh Struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management)*, SNA 8 (Solo).

www.idx.com

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
III.1	Proses Pengambilan Sampel 43
III.2	Daftar Nama Perusahaan Observasi..... 43
IV.1	Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian 56
IV.2	Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test..... 58
IV.3	Hasil Uji Multikolinearitas 59
IV.4	Hasil Uji Autokorelasi 60
IV.5	Hasil Regresi..... 62
IV.6	Hasil Uji F Hitung 66
IV.7	Hasil Koefisien Determinasi..... 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
III.1 Model Penelitian	48
VI.I Diagram P-P Plot Normalitas	57
VI.2 Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas	61

LAMPIRAN 1: STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
SPREAD	16	115,59	484,97	316,0356
SIZE	16	6541748	4E+010	4E+009
MGR	16	-70,64	-267,88	-180,5319
EMG	16	2E+008	6220657	5E+007
Valid N (listwise)	16			

LAMPIRAN 2 : UJI NORMALITAS DATA

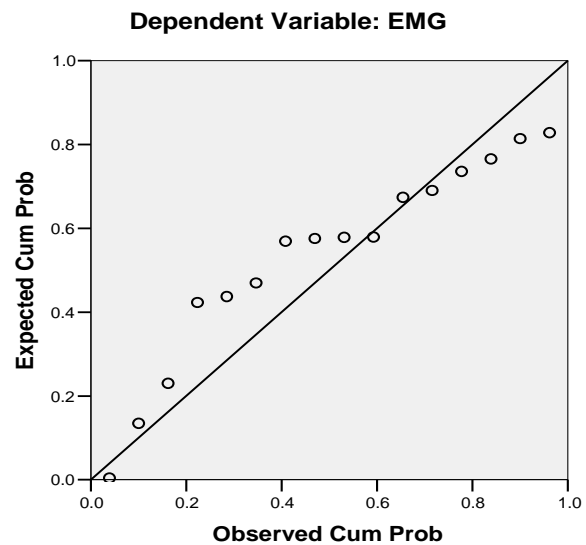
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SPREAD	SIZE	MGR	EMG
N		16	16	16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	316,0356	4E+009	180,5319	-5E+007
	Std. Deviation	96,44387	1E+010	58,76171	6E+007
Most Extreme Differences	Absolute	,249	,389	,115	,317
	Positive	,138	,389	,099	,248
	Negative	-,249	-,346	-,115	-,317
Kolmogorov-Smirnov Z		,997	1,557	,458	1,269
Asymp. Sig. (2-tailed)		,273	,016	,985	,080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



LAMPIRAN 3 : HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1E+008	1E+008		-1,080	,301		
SPREAD	2655,370	225669,0	,004	2,012	,017	,624	1,602
SIZE	49507,01	,002	,217	5,660	,001	,694	1,441
MGR	-3251,36	348198,2	,340	,843	1,031	,706	1,416

a. Dependent Variable: EMG

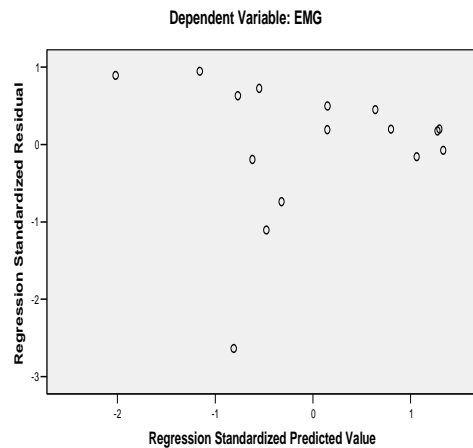
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,546	-,125	66600913,2	2,112

a. Predictors: (Constant), MGR, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: EMG

Scatterplot



LAMPIRAN 4 : HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1E+008	1E+008		-1,080	,301		
	SPREAD	2655,370	225669,0	,004	2,012	,017	,624	1,602
	SIZE	49507,01	,002	,217	5,660	,001	,694	1,441
	MGR	-3251,36	348198,2	,340	,843	1,031	,706	1,416

a. Dependent Variable: EMG

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6E+015	3	1,970E+015	27984,4	,026 ^a
	Residual	5E+016	12	4,436E+015		
	Total	6E+016	15			

a. Predictors: (Constant), MGR, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: EMG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,546	-,125	66600913,2	2,112

a. Predictors: (Constant), MGR, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: EMG